

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan yang muncul di tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, adalah salah satu sebab yang membuat kehidupan spiritual masyarakat menjadi turun. Sekalipun krisis spiritualitas tersebut telah dikatakan menurun, namun pada masyarakat Islam para ulama tidak henti-hentinya menjalankan misi dakwah agar islam dalam masyarakat tidak akan punah terhadap zaman modern.

Berbagai macam ilmu agama yang diajarkan oleh para ulama setidaknya dapat mengurangi kemerosotan nilai spiritual yang ada dalam masyarakat. Ilmu agama yang berorientasi terhadap akhlak khususnya. Salah satu ilmu agama yang berorientasi terhadap akhlak adalah ilmu tasawuf.

Tasawuf adalah ilmu yang saat ini banyak diminati masyarakat, karena tasawuf dapat menjawab beberapa masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern, jurnal teosofi berjudul “Pemikiran Tasawuf Akhlaqi K.H. Asyhari Marzuki dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern” yang ditulis oleh Aina Noor Habibah menyebutkan banyak kaum muslim yang kehilangan spirit dan nilai keislamannya, sehingga tasawuf

menjadi sebuah penyeimbang dalam kehidupan masyarakat modern¹. Dalam tasawuf ada terdapat berbagai prinsip yang positif antara lain intropeksi diri (muhasabah), hidup yang berwawasan moderat, tidak terjerat nafsu yang mengakibatkan lupa dengan sang Ilahi. Oleh karena hal tersebut, tasawuf di mata masyarakat dijadikan pola untuk merubah diri secara batiniyah agar kedepannya menjadi lebih baik.²

Ilmu tasawuf berkembang di negara-negara besar misalkan di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa penelitian tentang masuknya Islam di Indonesia. Masyarakat Indonesia pada saat memantapkan diri sebagai seorang muslim kebanyakan ikut dalam menjalani sebagai seorang sufi. Dalam buku Sri Mulyati menyebutkan bahwa Islam di Indonesia lahir dengan khas sufi. Karena pedagang-pedagang yang datang ke Indonesia pada saat itu sebagian besar adalah seorang ahli sufi. sehingga dalam pengajarannya berpola Islam sufi.³

Tasawuf yang berkembang di Indonesia bisa dilihat di beberapa daerah misalkan Aceh dengan pemikiran Hamzah Pansuri, daerah Sumatra Barat dengan syaikh Burhanuddin Ulakkan, Sumatera Selatan dengan Abd. Shamad al-Palimbani. Daerah pulau Jawa dengan Wali Songonya. Dan

¹Aina Noor Habibah, "Pemikiran Tasawuf Akhlaqi K.H. Asyhari Marzuki dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 2, (2013) h. 269

²Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 35.

³Sri Mulyati, *et al.*, eds., *Mengenal dan memahami tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 200), h. 7-8

Kalimantan Selatan dengan syekh Arsyad Al-Banjari dan Muhammad Nafis al- Banjari.

Dua tokoh Kalimantan Selatan tersebut memang ulama yang terkenal di Nusantara dan melahirkan murid untuk menyebarkan ajaran Islam. Baik dari segi ilmu fiqihnya maupun dengan ilmu tasawufnya.

Syekh Arsyad misalkan dalam ilmu fiqih beliau mengarang kitab *Sabīl al-Muhtadīn* yang mana kitab tersebut dipergunakan dalam pengajian-pengajian di Indonesia dan menjadi kurikulum pengajaran dalam pondok pesantren. Sedangkan karya beliau dalam ilmu tauhid antara lain *Ushūl al-Dīn* (asal usul agama). Dan karya dari ilmu Tasawuf adalah *Kanz al-Ma'rifah*.⁴

Berbicara tentang tasawuf di Kalimantan Selatan, ibarat pohon yang rindang dengan daunnya. Karena hampir pengajian beberapa ulama di Kalimantan Selatan ada kaitan tentang ilmu tasawuf, baik itu berkaitan tentang kebersihan hati maupun tentang pembicaraan hakikat diri/pencarian Tuhan, Misalkan K.H. Zaini di Martapura atau yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan abah Guru Sekumpul sering dalam pengajian beliau menyinggung masalah *Nur Muhammad*.⁵

⁴M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2005), h. 303-304

⁵Dalam tulisan Nur Fauzan Ahmad yang berjudul *Sejarah Timbulnya Gagasan Nur Muhammad Sampai Masuknya Ke Nusantara* Pemahaman terhadap Nur Muhammad adalah salah satu konsep tasawuf falsafi yang menganggap bahwa dunia beserta isinya bermula dari Nur Muhammad. Nur Fauzan Ahmad mengutip dari buku Schimmel berjudul *Dan Muhammad adalah Kekasih Allah, Penghormatan Terhadap Nabi Saw dan Islam*. Bermula dari seorang teolog abad ke-6 M yang bernama Muqattil menafsirkan Al-Qur'an

Dalam sejarah terdahulu ada beberapa tokoh-tokoh tasawuf di Kalimantan Selatan diantaranya syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang lahir di Lok Gabang, Martapura, dan ada pula syekh Muhammad Nafis al-Banjari yang lahir di Martapura juga yang beliau mempunyai karya-karya sufinya misalkan *Kanz al-sa'adah fī bayāni al-iṣṭilāḥat al-ṣuffiyah* dan *Addurr al-nāfis*.⁶

Membicarakan tentang asal para tokoh ulama di atas, yang mereka berasal dari kota yang dinamakan Martapura, Martapura sendiri dikenal dengan kota yang religius, banyak pondok pesantren yang didirikan, dan juga banyak pengajian-pengajian yang menghiasi kota tersebut baik siang maupun pada malam hari.

surah An-Nuur ayat 35 yang dikenal dengan “ayat cahaya” yang berbunyi “Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dari pohon minyak yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur(nya) dan tidak di sebelah barat(nya), yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”

Ayat tersebut dihubungkan oleh Muqattil terhadap Nabi Muhammad SAW . kata *miṣbāh* yang bermakna lampu sebagai perumpamaan Nabi Muhammad. Melalui Nabi Muhammad cahaya Ilahi dapat menyinari manusia serta manusia dituntun menuju sumber cahaya tersebut.

Ide dari Muqattil selanjutnya dipaparkan oleh seseorang tokoh sufi berasal dari Iraq yang bernama Sahl al-Tustari (wafat th. 896 M) yang mengatakan adanya ”lajur cahaya”, yaitu sejenis timbunan yang terdiri dari segenap jiwa-jiwa yang suci. Esensi Muhammad menurut Tustari, disebut '*amud an-nur*' (tiang cahaya), yakni jasad halus dari keyakinan yang diemanasi dari Tuhan sendiri yang membungkuk kepada-Nya selama satu juta tahun sebelum diciptakan-Nya makhluk-makhluk. Nur Fauzan Ahmad, “Sejarah Timbulnya Gagasan Nur Muhammad Sampai Masuknya Ke Nusantara”, *NUSA* 12. No. 2 (2017): h. 4.

⁶M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2005), h. 310.

Pengajian-pengajian tasawuf tidak hanya terbatas dalam permasalahan akhlak, akan tetapi ilmu tasawuf juga ada membicarakan tentang permasalahan hakikat diri manusia, sebagaimana yang telah dibahas pada sebelumnya tentang K.H. Zaini Ghani yang dalam pengajiannya yang terkait terhadap Nur Muhammad. Dalam pembahasan hakikat diri manusia bisa diklasifikasikan tentang pembahasan tasawuf falsafi.

Suatu daerah di Martapura, tepatnya desa Tambak Anyar Ilir ada sebuah pondok yang bernama Pondok Pesantren Ushuluddin yang diasuh oleh K.H. Juchran Erfan Ali. Dalam pondok pesantren tersebut juga digelar beberapa pengajian rutin yang membahas tentang ilmu fiqih, tauhid, dan tasawuf.

Pengajian rutin dilaksanakan pada malam selasa dan pada malam minggu, untuk malam selasa biasanya membahas tentang ilmu fiqih, tauhid. sedangkan malam minggu dikhususkan untuk mengkaji tasawuf yang mencakup tarekat dan maqām.

Ilmu tasawuf yang diajarkan dalam majelis taklim ushuluddin diikuti oleh jamaah laki-laki maupun perempuan yang berasal dari berbagai sudut elemen masyarakat. Selain itu juga diikuti oleh para santri dan santriwati pondok pesantren Ushuluddin itu sendiri. Menurut pendapat dari beberapa jamaah bahwa pengajian tasawuf yang diajarkan oleh K.H. Juchran Erfan Ali sangat dapat mudah dipahami oleh mereka, baik dari jamaah yang telah lama maupun jamaah yang baru mengikuti pengajian.

Beliau juga mengajarkan *maqām* tasawuf untuk diajarkan pada majelis taklim dan pada kurikulum pondok pesantren yang beliau asuh. Dari wawancara yang sudah dilakukan penulis, beliau mengarang kitab tersebut agar para jamaah dan para santri bisa memahami secara mendalam tentang ilmu tasawuf yang diajarkan. karena menurut beliau ilmu tasawuf bukan ilmu yang sembarang, ilmu tasawuf harus benar-benar dipahami secara mendetail agar tidak terjadi kesalahpahaman pada nantinya.

Selain pengajian tasawuf ada juga pengajian tentang ilmu-ilmu karamah yang terkandung dari sifat-sifat tuhan. Menurut K.H. Juchran ilmu tersebut dipergunakan untuk melindungi diri dari serangan orang yang akan berbuat jahat terhadap orang yang telah diisi jurus penjaga diri tersebut.⁷

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat suatu penelitian mengenai “*Pengajian Tasawuf K.H. Juchran Erfan Ali di Pondok Pesantren Ushuluddin Desa Tambak Anyar Ilir Kabupaten Banjar*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran tasawuf yang diajarkan K.H. Juchran Erfan Ali?
2. Apa aliran tasawuf dalam pengajian K.H. Juchran Erfan Ali?

⁷Video Pengajian K.H Juchran Erfan Ali pada malam Selasa tanggal 16 bulan Februari 2015

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk memberikan gambaran sekaligus mendeskripsikan tentang pengajian tasawuf K.H. Juchran Erfan Ali. Gambaran tersebut meliputi biografi beliau, bentuk pengajian, materi ajaran, kitab-kitab yang beliau tulis.

D. Signifikasi Penelitian

Signifikasi penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Teoritis
 - a. Menambah khazanah dalam ilmu tasawuf yang berada di Kalimantan Selatan.
 - b. Memberikan referensi tentang biografi tokoh-tokoh pengajar ilmu tasawuf di Kalimantan Selatan.
 - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bagian dalam mata kuliah yang terkait dalam etika dan amalan sufisme.
 - d. Sebagai masukan bagi lembaga pendidikan (agama Islam) pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam pengajian tasawuf.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan biografi bagi pengasuh pondok pesantren sehingga banyak orang mengetahui eksistensi pengajian tasawuf yang pengasuh pondok ajarkan.
- b. Penelitian ini juga memberikan aspek bagi ilmu tasawuf tentang karangan kitab tasawuf yang ditulis oleh para ulama Kalimantan Selatan.
- c. Bagi peneliti yang meneliti topik yang sama, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi kedepannya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini dan untuk membatasi serta memfokuskan terhadap permasalahan yang akan diteliti, maka perlu ada definisi operasional sebagai berikut:

Pengajian mempunyai akar kata “aji” artinya mengkaji, belajar. “kaji” yang berarti pelajaran yang telah dipelajari.⁸

Pengajian adalah suatu proses pembelajaran oleh seorang guru, baik pembelajaran itu dilakukan dengan sendiri maupun berkelompok dengan menggunakan kitab. Pengajian biasanya dilakukan untuk memahami persoalan dalam ilmu agama.

⁸S. Wojowaasito, *Kamus Bahasa Indonesia, dengan Ejaan yang di Sempurnakan Menurut Pedoman Lembaga Bahasa Nasional* (Bandung: Shinta Dharma, 1972) h. 5 dan 122.

Pengajian tasawuf, adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh K.H. Juchran Erfan Ali yang mengkaji seputar ilmu tasawuf dengan menggunakan kitab tasawuf.

Pondok pesantren, menurut Nurcholis Majid ada dua istilah untuk satu pengertian. Pondok diambil dari bahasa arab yaitu *fundūq* yang berarti asrama sedangkan pesantren adalah tempat belajar para santri untuk menimba ilmu pengetahuan.⁹ Dhofier mengatakan pesantren adalah sebuah tempat pendidikan tradisional yang para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan kiai.¹⁰ Pondok Pesantren Ushuluddin adalah sebuah tempat para santri menimba ilmu pengetahuan yang dibimbing langsung oleh K.H. Juchran Erfan Ali.

Desa Tambak Anyar Ilir merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Banjar tempat dilaksanakan pengajian tasawuf.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah mencari perpustakaan dan internet, sepengetahuan penulis penelitian terhadap K.H Juchran Erfan Ali dan pondok yang beliau dirikan adalah skripsi Suri Hastuti Parhatun mahasiswi jurusan perbandingan agama pada tahun 1999 yang berjudul “Majelis Taklim Ushuluddin Tambak Anyar Ilir Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar” dan permasalahan yang dia

⁹ Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina,1997), h. 5

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983), h. 18

teliti mencakup sejarah berdiri pondok pesantren Ushuluddin, sarana pengajian, pendanaan, keadaan guru dan murid, kitab pegangan kurikulum yang diajarkan. Penelitian tersebut bagi penulis memahami karakter pondok pada aspek luarnya. Tidak masuk dalam pembahasan membicarakan tasawuf secara mendalam.

Penelitian tesis yang ditulis oleh Ansharullah tahun 2013 menulis tentang “Profil Pengajian Tasawuf di Majelis Tadzkir Wat Ta’lim Asshalawatiyah dan Motivasi Jama’ahnya di Kabupaten Kapuas”. Penelitian ini memuat tentang sebuah pengajian tasawuf yang dibawakan oleh Guru Achmad Humaidi. Dalam pengajian tasawuf tersebut penulis lebih mengarahkan tentang motivasi jama’ah dalam mengikutinya.

Penelitian tesis yang ditulis oleh H. Syahrudi tahun 2014 berjudul “Nur Muhammad dan Yesus Kristus (Studi Perbandingan dalam Kajian Historis Epistemologis)”. Penelitian ini mempunyai analisis perbandingan antara konsep Nur Muhammad dalam Islam dan Yesus Kristus dalam agama Kristen. Pemikiran Nur Muhammad sering disinggung dalam pengajian tasawuf K.H. Juchran Erfan Ali.

Penelitian yang serupa juga ditulis oleh Asmail Azmy HB tahun 2014 dengan judul “Pengajian Tasawuf K.H Mukhtar Palangka Raya dan Peranannya dalam Pembinaan Umat” dalam penelitian tesis ini lebih menekankan bahwa pengajian tasawuf yang diasuh oleh K.H. Mukhtar Palangka Raya dapat menjadi sebuah solusi untuk membina masyarakat.

Penelitian yang ditulis oleh Muhni tahun 2019 dengan judul “Studi Tentang Pandangan Guru Pengajian Kitab *al-durr al-nāfis* Terhadap Fatwa Majelis Ulama di Kabupaten Hulu Sungai Utara”. Penelitian ini memaparkan secara jelas tentang pandangan ulama yang tergabung dalam MUI terhadap kajian kitab tasawuf yang bernama *al-durr al-nāfis*. Isi di dalam kitab tersebut memuat paham/pemikiran tasawuf serupa dengan K.H. Juchran Erfan Ali.

Disertasi tahun 2019 ditulis oleh Asikin Nor yang berjudul “Pemikiran dan Praktik Pendidikan Tasawuf Guru Haji Muhammad Dzuhran Erfan Ali (telaah akar, Jaringan Intelektual, dan Sistem Pembelajaran)”. Penelitian ini mempunyai objek serupa dan pendekatan yang sama dengan penulis, yaitu K.H. Juchran Erfan Ali dan Pendekatan tasawuf secara fenomenologis, akan tetapi penulis lebih mengupas secara detail tentang karya-karya K.H Juchran Erfan Ali misalkan konsep *maqām* yang 42 macam, Kitab beberapa tarekat *mu’tabarrah* yang disimpulkan oleh K.H. Juchran Erfan Ali, pola harmonis antara tasawuf falsafi dengan syariat.

Dan dalam pencarian di internet penulis hanya menemukan artikel *blog* daripada *blogger* yang menulis tentang perspektif pengasuh terhadap panglima burung dalam masyarakat dayak.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, Tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teoritis yang menjelaskan pengertian tasawuf beserta coraknya, pengertian tasawuf falsafi beserta beberapa tokohnya antara lain Rabi'ah al-'Adawiyah dengan konsep *maḥabbah* (cinta pada Tuhan) sampai *Fanā'* dengan *maḥabbah* nya, Abu Yazid al-Bistami dengan konsep *Fanā'*, *Baqā'*, dan *Ittiḥad*, Al-Hallaj dengan konsep *ḥulul*, Ibn 'Arabi dan Konsep *Waḥdah al-wujud*, Metode Interpretasi Sufi Ibn 'Arabi yang membahas metode penafsiran ayat oleh Ibn 'Arabi, konsep insan kamil dari Syekh 'Abd Karim al-Jilli, Tasawuf Falsafi di Kalimantan Selatan yang memuat beberapa tulisan penelitian tentang tasawuf falsafi di Kalimantan Selatan. dan yang terakhir *ma'rifatullāh* sebagai motivasi agama.

Bab ketiga tentang metodologi penelitian yaitu pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta pengecekan Keabsahan Data.

Bab keempat analisa pengajian tasawuf K.H Juchran Erfan Ali yang meliputi profil desa Tambak Anyar Ilir, biografi K.H Juchran Erfan Ali,

sejarah dan makna logo pondok pesantren Ushuluddin, struktur dan kegiatan pondok pesantren, serta pengajian kitab tasawuf K.H. Juchran Erfan Ali.

Bab kelima penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.